

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia terbiasa berkomunikasi dengan satu dan lainnya demi mencapai suatu tujuan. Komunikasi merupakan aspek penting dan sangat mendasar dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Hidup di masyarakat yang beragam membuat kita akan dihadapkan dengan individu-individu yang memiliki latar belakang berbeda-beda. Latar belakang budaya yang berbeda-beda dapat menjadi landasan proses komunikasi tersebut berjalan efektif atau tidak. Selain itu, dengan semakin mudahnya proses mobilisasi karena kemajuan teknologi, masyarakat dari berbagai belahan dunia dapat pergi ke negara satu dan lainnya untuk berbagai tujuan. Tujuan yang dilakukan dapat berupa tujuan bisnis, sosial, budaya, atau sekadar rekreasi.

Jika suatu masyarakat pergi ke suatu negara dan tinggal dalam negara tersebut untuk beberapa waktu, maka mereka akan mengalami adaptasi dan proses komunikasi yang berbeda dengan negara asal mereka. Komunikasi dengan budaya satu dengan lainnya dapat dialami oleh semua kalangan, dan akan lebih efektif jika dilakukan oleh kalangan yang sudah memiliki tingkat kedewasaan dalam menerima dan mempersepsikan pesan yang dikirimkan, untuk mempersepsikan pesan tersebut dengan baik dan tidak salah penafsiran, termasuk juga dapat terjadi dikalangan para mahasiswa.

Mahasiswa di era globalisasi kini banyak mencari pengalaman ke luar negeri, ketika mereka melakukan *exchange* untuk mencari pengalaman di lingkungan baru, mereka akan merasakan proses komunikasi yang baru dengan masyarakat pada negara tersebut, juga akan mengalami proses adaptasi. Ketika berada pada negeri orang, tentu dibutuhkan penyesuaian terhadap tempat yang menganggap dirinya adalah kaum minoritas. Menjadi kaum minoritas tidak selalu menghambat

proses berkomunikasi pada lingkungannya. Pengetahuan tentang budaya yang menjadi kaum mayoritas pada lingkungan itu dibutuhkan agar proses adaptasi diri menjadi lebih lancar.

Adaptasi budaya dapat membuat seseorang dapat membaaur lebih baik dalam lingkungannya, yang akan membantu meminimalisir adanya terjadi kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya. Komunikasi interpersonal dalam ranah lintas budaya menjadi peran penting dalam berkegiatan sehari-harinya, karena kemungkinan terjadinya kesamaan budaya dan kebiasaan tidak terlalu besar dilihat dari perbedaan faktor kepercayaan, kebiasaan makan, kebiasaan sosial dan budaya, serta kebiasaan berkomunikasi. Proses penyesuaian ini tidak mudah, dan memiliki berbagai hambatan.

Komunikasi interpersonal dalam ranah lintas budaya juga memerlukan pengertian dalam budaya satu dengan budaya lainnya agar dapat melakukan hubungan komunikasi dengan lancar dan tidak merasa budaya asing lebih unggul dengan budaya yang dimilikinya. Tentu saja seseorang saat berada dalam lingkungan baru yang terdiri dari beberapa budaya yang berbeda, akan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial agar dapat diterima dan supaya dapat berinteraksi dengan budaya yang lainnya dengan baik. Dalam penyesuaian terhadap lingkungan baru, apalagi dalam negara baru dan orang-orang asing, mereka akan mengalami gegar budaya (*culture shock*), dan rasa takut serta gelisah yang akan dialami.

Menurut Rogers bersama Kincaid (1981) dalam (Cangara, 2016, p. 22) menyatakan bahwa komunikasi merupakan kegiatan membentuk atau melakukan pertukaran informasi oleh dua orang atau lebih yang akan menghasilkan suatu pengertian mendalam. Juga diungkapkan oleh Shannon dan Weaver (1949) dalam (Cangara, 2016, p. 23) bahwa komunikasi adalah sebuah interaksi antar manusia

yang dapat disengaja atau tidak disengaja, juga melalui bahasa verbal dan nonverbal, seperti muka, lukisan, seni, dan teknologi.

Ketika melaksanakan kegiatan *exchange*, mahasiswa atau pelajar akan mencari wadah yang menjamin keberlangsungan mereka akan aman sebagai pendatang di negara tersebut. Keberagaman budaya tersebut dapat dipertemukan dalam organisasi bernama AIESEC, yang berisikan pemuda-pemuda yang bergerak dibidang sosial untuk mendukung *SDG's (Sustainable Development Goals)*. AIESEC mempunyai panggilan untuk pemuda-pemudi tersebut, mereka disebut AIESECer (Sumber: Data Internal AIESEC).

AIESEC mempunyai 6 nilai yang wajib dimiliki oleh AIESECer:

1. *Striving for Excellence*
2. *Demonstrating Integrity*
3. *Activating Leadership*
4. *Living Diversity*
5. *Enjoying Participation*
6. *Acting Sustainably*

Pada penelitian ini peneliti ingin memfokuskan penelitian kepada nilai *Living Diversity*, karena dalam objek yang menjadi penelitian disini terdapat beberapa proses yang dapat menyatukan budaya yang berbeda dalam suatu lingkungan tempat tinggal baru. AIESEC mempunyai *project* yang beraneka ragam yang disebut dengan *Global Volunteer*. AIESEC Indonesia memiliki *Local Committee* yang tersebar di 18 kota, AIESEC in Bandung merupakan lima terbaik dalam AIESEC Indonesia (Sumber: Data Internal AIESEC). Berikut merupakan data yang tertera tentang peringkat *Global Volunteer* AIESEC

Entity	FINISHED										COMPLETED						
	iCV	oGT	oGE	Total	iGV	iGT	iGE	oGV	oGT	oGE	Total	iGV	iGT	iGE	oGV	oGT	oGE
PM	5	2	0	205	56	0	19	125	5	0	150	20	0	15	114	1	0
UNDIP	5	2	0	233	102	0	9	116	6	0	174	57	0	7	107	3	0
UMM	3	1	0	122	39	0	0	83	0	0	83	21	0	0	62	0	0
Bandung	5	2	1	236	130	0	33	68	4	1	171	87	0	22	60	1	1
UB	2	6	1	180	117	0	3	53	6	1	101	49	0	2	48	2	0
UI	4	3	0	196	131	0	7	51	7	0	100	57	0	3	39	1	0
MCAIESEC Indonesia	1	1	0	77	5	0	20	51	1	0	46	3	0	16	27	0	0
UGM	7	0	1	109	55	0	2	49	0	3	67	30	0	2	32	0	3
Surabaya	2	1	1	112	57	0	3	47	4	1	72	27	0	3	40	1	1
UPN VY	7	7	1	125	72	0	1	45	6	1	80	44	0	1	35	0	0
UNSOED	0	0	0	83	47	0	0	35	1	0	37	13	0	0	24	0	0
UIN	2	0	0	62	29	0	0	33	0	0	40	12	0	0	28	0	0

Gambar 1.1 Rank Global Volunteer AIESEC Indonesia

(Sumber: <http://core.aiesec.org/eg/analytics/1539/LC19/> diakses pada 3 September pukul 07.35)

Dalam kolom *Completed* berdasarkan gambar tabel diatas, AIESEC in Bandung memiliki total 171 *exchange participant* yang telah menyelesaikan program dengan baik, juga telah mendapatkan dua penghargaan dari tiga konferensi nasional dalam tahun 2019, maka dari itu peneliti memilih AIESEC in Bandung untuk melakukan penelitian.

AIESEC in Bandung menyelenggarakan berbagai program *Global Volunteer*, salah satunya adalah Sawasdee Project, yang merupakan program *exchange* terbaik atau *terfavorite* untuk diikuti oleh calon *exchanger*. Sawasdee Project merupakan program mengajar yang juga mendukung *SDGs* nomor 4 yaitu: “*Ensure inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all*” (Sumber: <https://sustainabledevelopment.un.org/sdg4> diakses pada 1 September 2019 pukul 22:28). Project Sawasdee di tahun 2019 mempunyai 12 *exchange participant*, yang tujuh diantaranya merupakan *exchange participant* dari Indonesia. Hal tersebut mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya yang biasanya hanya mengirimkan tiga sampai empat

exchange participant dari Indonesia kepada *project* tersebut (Sumber: Data Internal AIESEC). Peneliti melihat bahwa adanya perbedaan jumlah partisipan dari negara yang sama akan berpengaruh kepada proses komunikasi dan adaptasi mereka dalam ranah lintas budaya.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Sarah Chairiyah Putri pada tahun 2019. Pada saat itu, Sawasdee Project hanya memiliki 4 *exchange participant* dari negara yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Sarah, memperlihatkan bahwa hasil yang diperoleh menggambarkan strategi dan hambatan yang terjadi dalam melakukan adaptasi pada *project* tersebut. Peneliti melihat bahwa belum adanya penggambaran tentang proses komunikasi interpersonal yang terjadi dalam adaptasi *exchange participant* pada *project* tersebut. Kemajuan status Sawasdee Project yang menjadi *project ter-favorite* ini membuat AIESEC Bandung mengirimkan lebih banyak *exchange participant* dari tahun-tahun sebelumnya. Peneliti ingin meneliti bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjadi sehingga dapat mendukung proses berjalan nya *project* tersebut sampai berganti menjadi *project* terbaik dari AIESEC Bandung. Selain itu, peneliti ingin menggambarkan lagi lebih detail terkait proses komunikasi interpersonal yang terjadi kepada masing-masing pihak dalam *project* tersebut, seperti kepada murid, *host family*, *exchange participant* lain, dan masyarakat sekitar, yang belum dijelaskan sebelumnya pada penelitian terdahulu dari penelitian Sarah.

Dalam Sawasdee Project didalamnya akan terjadi pertukaran informasi antara satu individu dengan individu lainnya yang memiliki latar belakang berbeda, juga tentunya memiliki kewarganegaraan yang berbeda. Berikut merupakan gambaran suasana dan keadaan saat program mengajar dalam Sawasdee Project sedang berlangsung.



Gambar 1.2 Suasana kelas dalam pelaksanaan Sawasdee Project

(Sumber: Official Instagram @aiesebandung)

Berdasarkan gambar tersebut, *exchange participant* yang berasal dari AIESEC in Bandung sedang melakukan proses pengajaran kepada para siswa-siswi di negara Thailand. Sawasdee Project merupakan program yang dijalankan tepat di negara Thailand, kegiatan yang dilakukan adalah menjadi guru Bahasa Inggris untuk anak-anak di Thailand yang masih dalam bangku sekolah. Dalam program yang satu ini, pengajar merupakan *exchange participant* yang melakukan *exchange* dari berbagai negara, tentunya akan memiliki latar belakang sosial, ekonomi, budaya, yang berbeda-beda. Dalam penyelenggaraan program ini, kegiatan *exchange participant* akan selalu berinteraksi kepada individu lain yang memiliki perbedaan budaya dan negara asal.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan *pra-research* terlebih dahulu kepada Nadia Fitri Safira. Ia merupakan salah satu pengurus program *Global Volunteer* di AIESEC in Bandung, yang berstatus mahasiswa Universitas Telkom (19th) yang pernah melakukan program *Global Volunteer*. Sebelum pelaksanaan *Global Volunteer*, pihak AIESEC in Bandung yang bernama *Outgoing Global Volunteer* mempersiapkan jaminan *exchange participant* yang pergi ke Thailand memiliki tempat tinggal dan pengalaman *project* yang layak. Ia mengungkapkan bahwa beberapa *exchange participant* memberikan keluhan mereka selama menjalankan Sawasdee Project kepadanya.

Fenomena yang pertama terjadi dalam program ini, yaitu akan terjadi kesulitan komunikasi antara *exchange participant* satu dengan lainnya yang juga ditugaskan untuk mengajar pada program yang sama, yang mana mereka pasti memiliki kebiasaan dan bahasa dari negara asal mereka masing-masing. Fenomena kedua yang akan terjadi, yaitu kesulitan mengajar Bahasa Inggris kepada anak-anak yang berkebangsaan dari negara Thailand. Tentunya, para *exchange participant* dari beberapa negara yang berbeda belum tentu memahami bahasa asal dari negara Thailand, juga para murid yang menjadi target pengajaran belum tentu memahami bahasa yang akan diajarkan dalam program ini, yaitu Bahasa Inggris. Fenomena yang ketiga, yaitu akan dirasakannya proses adaptasi dalam komunikasi lintas budaya pada lingkungan *project* di Thailand. Pada zaman sekarang, komunikasi akan berjalan secara lancar dan efektif jika dapat menguasai bahasa asing yang paling luas digunakan yaitu Bahasa Inggris (Shoelhi, 2015, p. 1).

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, dengan adanya beragam budaya maka akan terjadi beragam pula praktik-praktik komunikasi, contohnya: mahasiswa asing dari berbagai negara yang menjalani program yang sama akan otomatis terkontaminasi dengan budaya lain, melalui bahasa verbal maupun non verbal. Interaksi secara global juga meningkatkan kesadaran terhadap kondisi dunia yang berbeda-beda. Saat berkomunikasi akan mengalami perbedaan dalam bahasa, verbal maupun non verbal, persepsi, kebiasaan, nilai-nilai, gaya hidup, dan pola berpikir, tidak terkecuali dalam berkomunikasi pada ranah lintas budaya.

Satu budaya dengan budaya lain juga berkemungkinan untuk mengubah perilaku satu sama lain dikarenakan seringnya terjadi interaksi. Peneliti ingin menggambarkan hal apa saja yang terjadi, jenis pesan yang digunakan, dan bagaimana proses komunikasi yang dialami ketika berinteraksi dengan orang yang berbeda budaya dalam *project* ini. Selain itu, peneliti ingin menggambarkan proses adaptasi *exchange participant* dalam menyesuaikan dirinya pada *project*

ini. Objek dalam penelitian ini adalah proses komunikasi *exchange participant* dari AIESEC in Bandung dengan seluruh pihak dalam *project* ini, dan bagaimana proses adaptasi mereka ketika menjalankan *project* selama 6 minggu. *Exchange participant* dari AIESEC in Bandung belum tentu memahami Bahasa dari negara Thailand, maka Sawasdee Project merupakan program *exchange* yang menarik untuk diteliti.

Terkait dengan beberapa ketertarikan yang telah peneliti ungkapkan, peneliti hendak mengangkat penelitian dengan judul **“ANALISIS PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM ADAPTASI LINTAS BUDAYA *EXCHANGE PARTICIPANT* AIESEC IN BANDUNG PADA SAWASDEE PROJECT SUMMER 2019 DI THAILAND”**

1.2 Fokus Penelitian

Batasan masalah yang menjadi fokus penelitian yang peneliti lakukan adalah bagaimana proses komunikasi interpersonal dalam program Sawasdee Project yang dialami oleh *exchange participant* dari organisasi AIESEC in Bandung, dalam lingkungan lintas budaya, serta mengamati proses adaptasi di lingkungan lintas budaya yang terjadi ketika program berlangsung.

1.3 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah peneliti paparkan, maka identifikasi masalah yang ingin diteliti dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dialami oleh *exchange participant* program Sawasdee Project yang berasal dari organisasi AIESEC in Bandung kepada lingkungan yang memiliki budaya berbeda?
2. Bagaimana proses adaptasi pada lingkungan lintas budaya yang dilakukan dalam program Sawasdee Project oleh *exchange participant* dari AIESEC in Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan objek dan subjek yang sudah ditentukan, serta indentifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menggambarkan proses komunikasi interpersonal yang dialami oleh *exchange participant* program Sawasdee Project yang berasal dari organisasi AIESEC in Bandung kepada lingkungan yang memiliki budaya berbeda.
2. Untuk menggambarkan proses adaptasi pada lingkungan lintas budaya yang dilakukan dalam program Sawasdee Project oleh *exchange participant* dari AIESEC in Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian yang dilakukan diharapkan dapat digunakan untuk kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, sebagai berikut.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam komunikasi interpersonal pada ranah lintas budaya, juga dapat menambah referensi dan memperkaya ilmu untuk organisasi yang didalamnya mengalami komunikasi lintas budaya dengan masyarakat asing. Serta dapat menjadi bahan acuan dan bermanfaat bagi penelitian yang serupa.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pihak AIESEC in Bandung sebagai bahan evaluasi apakah komunikasi interpersonal tersebut sudah sesuai dengan tujuan dalam organisasi tersebut, serta menjadi tolok ukur mengenai hal yang harus dilakukan kedepannya dalam memaksimalkan rangkaian persiapan agar menambah percaya diri *exchange participant* dan mengurangi peluang penarikan diri karena gegar budaya yang mungkin terjadi dalam *project* tersebut.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Berikut peneliti lampirkan tahapan penelitian yang dilakukan:

Kegiatan	Tahun 2019					2020
	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
Menentukan topik penelitian	■					
Pra-penelitian dan observasi		■				
Penyusunan proposal		■	■			
Pengumpulan data observasi dan tinjauan pustaka		■	■			
Mengajukan Desk Evaluation			■			
Penelitian (melakukan wawancara)			■	■		
Mengolah hasil data penelitian				■	■	
Pelaksanaan sidang akhir						■

Tabel 1.1 Waktu dan Periode Penelitian
(Sumber: Olahan Peneliti, 2019)